RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI SIKLUS PDCA EDWARD DEMING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN SOCIETY 5.0

[1] Ririn Muktamiroh, [2] Romi Faslah
[1]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: 240101210030@student.uin-malang.ac.id a
[2]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: romi@uin-malang.ac.id

Abstract, *The Society 5.0 era brings significant changes in various aspects of life, including education. Rapid technological developments require educational institutions to adapt in order to remain relevant, including in Islamic Religious Education (IRE), which needs to strengthen the cognitive aspects as well as the religious and moral character of students. This article analyzes strategies for controlling the quality of PAI through the application of Edward Deming's Plan–Do–Check–Act (PDCA) cycle as a systematic and sustainable approach to facing the challenges of Society 5.0. This study uses a qualitative method with a literature review approach. The results show that PDCA is effective in improving the quality of PAI so that it is more adaptive and oriented towards continuous improvement. Through careful planning, focused implementation, objective evaluation, and continuous monitoring, Islamic educational institutions can realize learning that is relevant to technological developments without abandoning Islamic values.*

Keywords: *Improvement, Islamic Religious Education, PDCA, Society 5.0*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dinamika global yang terus berkembang. Seiring meningkatnya kompleksitas sosial, ekonomi, dan teknologi, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Perubahan cepat yang terjadi di berbagai sektor kehidupan menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat adaptif, inovatif, dan tanggap terhadap perkembangan teknologi untuk memastikan peserta didik mampu berperan aktif dalam masyarakat yang terus berubah.

Transformasi menuju era Society 5.0, yang memadukan kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), big data, dan sistem siber-fisik dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan (Fukuyama, 2020). Dalam era ini, teknologi tidak hanya menjadi instrumen pendukung, tetapi juga bagian integral yang membentuk pola pikir, cara kerja, dan interaksi sosial manusia. Dengan demikian, pendidikan dituntut untuk merumuskan kembali strategi pembelajaran

agar mampu mengembangkan kompetensi digital, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan teknologi yang cepat (Priatmoko, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks. PAI bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan etika yang menjadi fondasi moral dalam penggunaan teknologi. Era Society 5.0 menuntut PAI untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan memaknai teknologi secara bijak dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penguatan mutu PAI harus dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan telah diatur melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan siklus perbaikan berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi SPMI masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi pendidik dalam manajemen mutu, kurangnya sarana digital, serta minimnya penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan (Kemahasiswaan, 2024). Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya proses pembelajaran, termasuk dalam PAI yang membutuhkan manajemen mutu yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi.

Kajian ilmiah terkait pengendalian mutu pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan manajemen mutu modern telah banyak digunakan, termasuk siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Namun, penelitian mengenai penerapan PDCA dalam konteks PAI pada era Society 5.0 masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum & Markarma, 2025) mengulas PDCA dalam pembelajaran umum, tetapi tidak menyoroti kebutuhan khusus PAI. (Dwisusanti & Mukhroji, 2025) menawarkan integrasi PDCA, Kaizen, dan TQM, namun tidak secara eksplisit menempatkan perkembangan digital sebagai faktor strategis dalam manajemen mutu. Sementara itu, (Mahmuda & Faslah, 2025) memberi kontribusi mengenai perbaikan berkelanjutan melalui teori Juran dan Deming, tetapi belum diarahkan pada penguatan mutu PAI. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat ruang kosong dalam literatur, khususnya mengenai penerapan PDCA secara komprehensif untuk peningkatan mutu PAI dalam menghadapi tantangan Society 5.0.

Padahal, pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, mencakup pengembangan potensi jasmani dan rohani, pembentukan kesadaran moral, serta penanaman nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan modern (Nugraha & Ta'afufiyah, 2024). Untuk menjaga relevansi pendidikan Islam, diperlukan pendekatan pengelolaan mutu yang mampu mengintegrasikan antara prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai pendidikan Islam. Siklus PDCA, yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, memberikan

kerangka sistematis yang memungkinkan lembaga pendidikan melakukan perbaikan berkelanjutan secara terarah.

Melalui penerapan PDCA, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa proses pembelajaran dirancang dengan analisis kebutuhan yang tepat, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi melalui indikator yang terukur, dan diperbaiki berdasarkan temuan lapanga (Samuel & Farrer, 2025). Pendekatan ini membuka peluang bagi integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI secara terstruktur sekaligus menjaga esensi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PDCA berpotensi menjadi alat manajemen mutu yang relevan untuk menjembatani kebutuhan pendidikan Islam dengan tuntutan era Society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut berfokus pada analisis berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan topik siklus PDCA Edward Deming, manajemen mutu pendidikan, serta tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan tema yang dikaji (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap implementasi konsep manajemen mutu Edward Deming dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder dan terdiri dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku referensi manajemen mutu pendidikan, prosiding, pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), serta karya ilmiah terkait implementasi PDCA dalam pendidikan. Agar data yang digunakan kredibel, literatur dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kesesuaian tema dengan fokus penelitian, keterbaruan sumber (10 tahun terakhir, 2015–2025), kualitas publikasi (jurnal terindeks atau buku akademik), serta ketersediaan dokumen dalam versi lengkap sehingga dapat dianalisis secara mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak mendukung konteks penelitian (Huang & Chang, 2021). Kedua, data yang telah direduksi dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama, yaitu tantangan PAI di era Society 5.0, konsep PDCA, implementasi PDCA dalam pendidikan, serta relevansi PDCA bagi peningkatan mutu PAI. Ketiga, dilakukan analisis tematik dengan menghubungkan temuan antar-literatur untuk menemukan pola, perbedaan, dan relevansi teori dengan konteks pendidikan Islam. Keempat, peneliti menyusun sintesis teoretis yang

mengintegrasikan konsep manajemen mutu Deming dengan kebutuhan peningkatan mutu PAI dalam kerangka Society 5.0. Proses analisis ini memungkinkan penelitian untuk ditelusuri ulang (*replicable*) dan memastikan bahwa temuan disusun berdasarkan proses kajian ilmiah yang sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era *Society 5.0*

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan bangsa Indonesia, dan peningkatan mutu pendidikan menjadi tuntutan yang tidak dapat ditunda lagi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak dalam mendorong inovasi pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Baharun, 2012). Upaya meningkatkan kualitas pendidikan bukan hanya sekadar keinginan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan demi terciptanya sistem pendidikan nasional yang inklusif, adil, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Kurniawan, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan mutu tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, beriman, dan berkarakter. Pendidikan Islam yang berkualitas harus mampu menjawab tantangan perubahan zaman sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai Islam agar tetap kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Yasmansyah & Iswantir, 2023). Oleh karena itu, peningkatan mutu PAI bukan hanya menjadi aspek teknis pembelajaran, melainkan juga bentuk ikhtiar strategis untuk melahirkan generasi Muslim yang moderat, adaptif, serta memiliki komitmen moral yang kuat di tengah dinamika masyarakat modern (Asror et al., 2023).

Konsep Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era ini merupakan fase lanjutan dari Revolusi Industri 4.0 dengan menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), robotika, dan analisis big data tidak lagi diposisikan sekadar alat bantu, tetapi telah terintegrasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Konsekuensinya, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif, literasi digital, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta kepekaan etis dalam menggunakan teknologi (Mardhiah et al., 2021). Dalam kerangka ini, PAI memikul peran strategis untuk memastikan peserta didik tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh sehingga mampu menyaring informasi, bertindak bijak, dan tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu membangun harmoni antara nilai-nilai spiritual dengan kecanggihan teknologi.

Sayangnya, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan mutu PAI di era digital masih menghadapi hambatan serius. Disparitas

mutu pendidikan antarwilayah masih tinggi, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Priatmoko, 2018). Lembaga pendidikan Islam di perkotaan umumnya telah memiliki fasilitas digital, akses internet stabil, serta tenaga pendidik yang memiliki literasi teknologi lebih baik. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam di pedesaan masih mengalami kesenjangan yang cukup besar, baik dalam hal infrastruktur, kompetensi guru, maupun akses terhadap perangkat digital (Wulandari, 2023). Akibatnya, implementasi pembelajaran PAI berbasis digital yang ideal belum dapat berjalan secara merata. Kondisi ini memperburuk tantangan yang dihadapi peserta didik dalam membangun keterampilan abad ke-21 sekaligus mempertahankan identitas keislamannya.

Faktor lain yang tidak kalah krusial adalah literasi digital guru PAI. Banyak pendidik PAI yang masih mengandalkan metode ceramah dan belum mengoptimalkan media digital, *Learning Management System* (LMS), ataupun aplikasi pembelajaran daring sebagai sarana inovatif untuk mendukung pembelajaran. Padahal, peran guru di era Society 5.0 tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan dalam konteks digital (Zainuddin, Wahyudi, et al., 2024). Ketidaksiapan guru dalam bidang teknologi menyebabkan pembelajaran PAI berjalan tidak optimal dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik era digital.

Ketimpangan akses digital juga menjadi tantangan besar. Sekolah-sekolah di daerah urban memiliki fasilitas yang memadai, sementara lembaga pendidikan di pedesaan atau pesantren kecil masih kekurangan perangkat dasar seperti komputer, koneksi internet, dan media pembelajaran modern (Zainuddin, Abidin, et al., 2024). Selain itu, masalah infrastruktur juga diperparah oleh lemahnya pengawasan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Banyak sarana prasarana yang sebenarnya sudah tersedia namun tidak terawat atau tidak digunakan secara optimal (Rismayani et al., 2021). Semua kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran PAI dan kemampuan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan era Society 5.0.

Dengan demikian, peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan kurikulum semata. Perbaikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup kompetensi pendidik, penyediaan sarana dan prasarana digital, integrasi pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan nilai-nilai spiritual yang menjadi esensi dari pendidikan Islam. PAI harus mampu menjembatani kemajuan teknologi dengan kebutuhan spiritual manusia, sehingga pembelajaran agama tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kompatibel dengan tuntutan dunia modern dan perkembangan masyarakat global. Inilah

tantangan sekaligus peluang besar bagi PAI dalam mengembangkan generasi Muslim yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing di era Society 5.0.

Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Relevansi Siklus PDCA dalam Pengendalian Mutu

Era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan teknologi dan kompleksitas sosial. Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan digital, kemampuan problem solving, dan kompetensi sosial yang dapat membawa mereka menjadi bagian dari masyarakat global yang dinamis (Hikmat, 2022). Secara historis, pendidikan Islam memiliki potensi adaptif yang kuat karena mengandung dimensi psikologis dan pedagogis yang memungkinkan manusia menjadi pribadi yang unggul, beradab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Tolchah, 2020). Namun demikian, perkembangan era Society 5.0 juga memperlihatkan bahwa masih banyak persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memerlukan penanganan serius.

Masalah yang sering disoroti adalah kualitas pendidikan yang belum merata. Berdasarkan berbagai kajian, indikator mutu pendidikan Indonesia masih menunjukkan perbedaan signifikan antarwilayah, baik dalam hal kualifikasi guru, sarana pendidikan, maupun tingkat partisipasi sekolah (Dwiningrum, 2011). Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan era digital. Selain itu, rendahnya literasi digital guru PAI menjadi penghambat utama dalam proses modernisasi pembelajaran agama. Banyak guru yang belum memahami cara memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan bermakna. Padahal, pembelajaran PAI di era digital harus mampu berpindah dari pola konvensional menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, berbasis data, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemahaman agama yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam situasi seperti ini, pengendalian mutu menjadi kebutuhan strategis. Salah satu pendekatan manajemen mutu yang paling relevan dan banyak digunakan adalah siklus PDCA *(Plan–Do–Check–Act*) yang diperkenalkan oleh Edward Deming. Siklus PDCA tidak hanya memberikan kerangka kerja sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan, tetapi juga mendorong budaya mutu (*quality culture*) yang berorientasi pada continuous improvement (Mubin & Arfeinia, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, PDCA memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses manajerial modern sehingga menghasilkan lembaga pendidikan yang tidak hanya efisien tetapi juga berkarakter dan bernilai etis.

Tahap **Plan** merupakan fondasi utama dalam siklus PDCA. Lembaga pendidikan harus menetapkan visi mutu yang jelas, mengidentifikasi kebutuhan

stakeholder, melakukan analisis situasi, dan menyusun strategi yang relevan dengan tantangan Society 5.0. Proses ini melibatkan perencanaan kurikulum yang adaptif, integrasi nilai-nilai Islam, penetapan standar kompetensi guru, hingga penyusunan program pelatihan yang terarah (Dwisusanti & Mukhroji, 2025). Tahap ini memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki arah yang tegas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Tahap **Do** merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Pada fase ini, guru melakukan implementasi kurikulum, menerapkan strategi pembelajaran inovatif, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mengelola interaksi kelas secara profesional. Peran guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan menjadi sangat determinan dalam keberhasilan tahap ini (Mufidah et al., 2025). Pembelajaran PAI di era Society 5.0 harus memadukan antara nilai-nilai keislaman, keterampilan digital, dan model pembelajaran aktif agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Tahap **Check** menjadi momen penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui asesmen hasil belajar, observasi proses pembelajaran, audit mutu internal, dan analisis data capaian peserta didik. Tahap ini memberikan potret objektif mengenai kualitas pembelajaran dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih akurat (Huang & Chang, 2021). Evaluasi tidak hanya memeriksa hasil akhir, tetapi juga mengevaluasi proses sehingga kekurangan dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Tahap **Act** merupakan fase penyempurnaan berkelanjutan di mana lembaga pendidikan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam konteks PAI, perbaikan ini dapat berupa penyempurnaan kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, pelatihan lanjutan bagi guru, dan penguatan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Tahap ini menjadi kunci bagi terciptanya budaya reflektif dan adaptif dalam lembaga pendidikan Islam. Melalui PDCA, lembaga pendidikan dapat membangun sistem yang responsif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

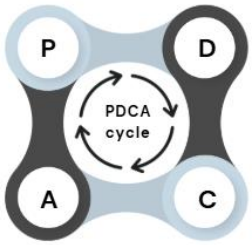

Gambar 1. Siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA)

Keseluruhan siklus PDCA bersifat berulang, memungkinkan lembaga pendidikan untuk terus memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Dalam era Society 5.0, penggunaan big data, platform digital, dan teknologi pembelajaran modern mempercepat proses refleksi dan perbaikan. Dengan demikian, PDCA tidak hanya berfungsi sebagai instrumen manajerial, tetapi juga menjadi kerangka filosofis yang menghubungkan teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Penerapan PDCA secara konsisten akan menghasilkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia. Dengan kata lain, PDCA menjadi jembatan penting bagi pendidikan Islam dalam mewujudkan keseimbangan antara nilai-nilai transendental dengan tuntutan modernitas di era Society 5.0.

Kesimpulan

Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di era *Society 5.0* merupakan kebutuhan mendesak yang menuntut inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai spiritual agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Penerapan siklus PDCA Edward Deming menjadi strategi yang relevan dalam upaya tersebut karena mampu menciptakan mekanisme pengendalian mutu yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Melalui tahap *Plan*, lembaga pendidikan dapat merumuskan rencana pembelajaran yang berbasis kebutuhan dan nilai Islam; tahap *Do* memastikan pelaksanaan berjalan efektif; tahap *Check* berfungsi untuk mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran; serta tahap *Act* menjadi sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Siklus ini membantu lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dinamis dan berdaya guna. Secara keseluruhan, strategi pengendalian mutu berbasis PDCA tidak hanya meningkatkan efisiensi manajerial lembaga pendidikan, tetapi juga memperkuat budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan madrasah dan sekolah Islam. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, sosial, dan digital. Oleh karena itu, penerapan PDCA dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan serta peluang di era *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

Asror, M., Bakar, M., & Fuad, A. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(1), 35–52.

Baharun, H. (2012). Desentralisasi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikakan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, *1*(2), 241–254.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.

Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Pustaka Pelajar.

Dwisusanti, R., & Mukhroji. (2025). Siklus TQM dalam pendidikan: Planning, Do, Check, Act dalam Dunia Pendidikan, Prinsip Kaizen pada TQM. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(2), 328–338. https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Fukuyama, B. M. (2020). *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4

Hikmat. (2022). The Readiness of Education in Indonesia in Facing The Society Era 5.0. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2953–2961. https://jbasic.org/index.php/basicedu

Huang, H.-T., & Chang, F. C.-I. (2021). Applying PDCA Cycle For Detecting Preschools' Teaching Quality. *ICIC Express Letters Part B: Applications*, *12*(6), 489–497. https://doi.org/10.24507/icicelb.12.06.489

Kemahasiswaan, D. P. dan. (2024). *Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. https://kemdiktisaintek.go.id/epustaka/pedoman-implementasi-spmi-pta-2024/

Kurniawan, S. (2017). Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 25–36. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.111

Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi Teori Trilogi Juran dan Teori PDCA Edward Deming dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *AL-WIJDÃN: Journal of Islamic Education Studies*, *10*(3), 597–614.

Mardhiah, Amaliyah, H., & Hakam. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *5*(1), 81–92.

Mubin, F., & Arfeinia, R. (2020). Penerapan (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Konsep Edward Deming Dan Joseph Juran. *Tugas Jurnal Mata Kuliah Pengelolaan Pendidikan*, 1–18. https://doi.org/10.31219/osf.io/xbq35

Mufidah, A. M., Yusuf, M., & Widyastono, H. (2025). The Correlation Between Total Quality Management With Teacher Performance in Special Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(1), 416–421. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21198

Ningrum, R. R., & Markarma, A. (2025). Penerapan PDCA Cycle dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Kajian Pustaka Manajemen Mutu). *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, *4*(1), 537–540. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4257

Nugraha, B. S., & Ta'afufiyah, Z. (2024). Review of Teacher Self-Evaluation Based on PDCA Cycle for Quality Management Improvement. *Edu Pustaka: Journal Of Education and Relegious Studies*, *1*(1).

Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 221–239. https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

Rismayani, Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 136–149. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119

Samuel, S., & Farrer, H. (2025). Integrating The PDCA Cycle for Continuous Improvement and Academic Quality Enhancement in Higher Education. *Journal of Comparative & International Higher Education*, *17*(2), 115–124. https://doi.org/10.32674/yzwgmy25

Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Kazum Books. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/1/Moch Tolchah_Problematika PAI dan Solusinya.pdf

Wulandari. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *10*(2), 220–229.

Yasmansyah, & Iswantir. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqoh*, *6*(2), 185–200. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809

Zainuddin, Wahyudi, M., Zaimuddin, & Haryadi, F. (2024). Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0. *JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *2*(4), 192–204. https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.321

Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era. *Formosa Journal of Sustainable Research*, *3*(10), 2155–2166. https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11999

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License